

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Hal tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, atau sikapnya.²

Proses pembelajaran, guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Untuk menciptakan hal tersebut perlu usaha yang dilakukan guru dalam merancang pembelajaran dengan memperhatikan model yang akan diterapkan, materi yang akan diberikan, penggunaan media yang sesuai dengan materi yang akan diberikan, penggunaan media yang sesuai dengan materi yang akan diberikan dan menentukan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran serta media yang tepat dapat

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, BAB II, Pasal 3, Tahun 2003

² Azhar Arsyad, *Metode Pengajaran*, Rajawali Press, Jakarta, 2005, hlm. 1.

mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dengan guru, dimana peserta didik bertindak sebagai subyek pokok dalam pembelajaran. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.³ Karena interaksi dalam proses belajar mengajar memiliki makna yang luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif yang mempunyai tujuan tertentu. Interaksi dalam proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif peserta didik. Artinya peserta didik memahami materi tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja, tetapi bahan pelajaran yang disajikan dapat diserap secara bermakna (*meaning learning*), serta dapat dikonstruksikan kembali menjadi pengetahuan baru dalam pikirannya.

Pembelajaran bukan semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi kedalam benak peserta didik. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik sendiri. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.⁴ Keberhasilan proses belajar mengajar di antaranya adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode, teknik dan model pembelajaran. Kemampuan guru untuk memilih strategi yang sesuai dan tepat pada setiap materi yang diajarkan menjadi keniscayaan. Karena kegiatan proses belajar mengajar harus selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga hasil dari kegiatan tersebut dan peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran secara optimal, tetapi juga dapat mengambil ibrah dari

³ Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 4.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 105.

materi tersebut yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru tidak selamanya bisa membawa peserta didik ke objek sebenarnya atau sebaliknya.⁵ Begitulah mau tidak mau sebagai guru harus mengakui bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi guru hanyalah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan peserta didik belajar.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan metode secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi metode dalam kegiatan tersebut di samping sebagai cara untuk memberikan stimulus, informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan strategi atau metode dan juga media yang dapat disediakan sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan metode dan media atau alat murah dan efisien meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Penggunaan metode secara kreatif akan memungkinkan audien (peserta didik) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶ Karena beraneka ragamnya metode, maka untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga pencapaian tujuan mata pelajaran bisa efektif dan efisien. Nampaknya ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran dalam pencapaian tujuan mata pelajaran dengan yang tidak

⁵ Arief Sadiman, *Metode Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Rajawali Press, Jakarta, 2000, hlm. 4

⁶ Usaman Basyiruddin-Asnawir, *Op.Cit*, hlm. 11.

menggunakan metode. Penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh sekali terhadap siswa antara lain metode dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, mengatasi ruang kelas, memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, menghasilkan keseragaman pengamatan, dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis, dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.⁷ Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika ia berada di lingkungan rumah maupun lingkungan keluarga sendiri. Pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal merupakan masalah nyata, jelas dan didukung oleh data nyata yang berupa nilai untuk segera diatasi.

Berdasarkan observasi di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diterapkan model pembelajaran *inquiri jurisprudensial* yaitu model pembelajaran inovatif yang membantu peserta didik dalam menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Maksud isu-isu disini yaitu suatu peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan terjadi atau tidak terjadi pada masa mendatang. Model pembelajaran *inquiri jurisprudensial* memiliki ciri-ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara sistematis, logis dan kritis dalam menanggapi isu-isu yang dikaitkan dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *inquiri jurisprudensial* ini juga memiliki keunggulan dalam penerapannya yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik serta dalam mengambil posisi dan pendapatnya mengenai isu yang sedang berkembang di masyarakat yang

⁷ *Ibid*, hlm 14

dikaitkan dengan materi pelajaran.⁸ Adapun sebelum menggunakan model pembelajaran *Inquri Jurisprudensial* keaktifan peserta didik kurang begitu aktif, sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran tersebut peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar karena dalam pembelajaran *Inquri Jurisprudensial*, peserta didik dituntut untuk berperan aktif didalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kedalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquri Jurisprudensial*, Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Pesesrta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pembelajaran *inquri jurisprudensial* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *inquri jurisprudensial* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang jelas baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut, diantaranya:

⁸ <http://model-pembelajaran-inkuiri-jurisprudensial>, diakses tanggal 5 September 2015 jam 09.30.

a. Secara Teoretis

Secara akademik, karya tulis ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai model pembelajaran *inquri jurisprudensial* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Secara Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memaksimalkan sarana dan prasarana disekolah guna meningkatkan kualitas guru maupun Peserta Didik.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan kajian yang sesuai untuk penerapan model pembelajaran *inquri jurisprudensial* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

